



Surabaya, 6 Juli 2023

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



SEJARAH DALAM PUISI KARYA PENYAIR KEMBAR TJAHJONO WIDIJANTO DAN TJAHJONO WIDARMANTO

Faradibah Nur Azizah, M. Shoim Anwar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: faradibahnur04@gmail.com

Abstrak

Puisi-puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto masih jarang diteliti oleh orang-orang. Untuk itu, penulis menganalisis unsur kesejarahan dari puisi karya penyair kembar tersebut. Tujuan dari penelitian ini yang pertama untuk mendeskripsikan keterkaitan sejarah terkait dengan unsur manusia dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto, kedua, untuk mendeskripsikan keterkaitan sejarah terkait unsur waktu dalam puisi karya penyair kembar, ketiga, tujuannya untuk mendeskripsikan keterkaitan sejarah terkait unsur ruang dalam puisi karya penyair kembar, dan keempat bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan sejarah terkait unsur kausalitas dalam puisi karya penyair kembar. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif maka dapat menghasilkan bentuk kata-kata tertulis dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini ditemukan ada 15 puisi bertema sejarah dari lima buku kumpulan puisi karya penyair kembar. Analisis dari unsur manusianya, ditemukan beberapa perbedaan, karena dari masing-masing puisi memiliki tokoh yang berperan penting sehingga tidak bisa disamakan antara puisi satu dan lainnya, seperti tokoh Siti Jenar dan para leluhur. Unsur waktunya dari beberapa puisi banyak ditemukan kesamaan. Unsur waktu banyak ditemukan pada saat malam hari. Unsur ruang dari puisi Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto memiliki ruang tersendiri di tiap-tiap puisinya. Contohnya di pinggiran sungai dan di dalam hutan. Unsur kausalitas pada puisi Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto banyak menceritakan sebab akibat terjadinya peristiwa pada zaman dahulu, di mana orang-orang berusaha menjadikan kejadian-kejadian tersebut sebagai pembelajaran untuk kedepannya.

Kata Kunci: sejarah; puisi; penyair kembar

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah bentuk wujud kata-kata dari pengarang yang disampaikan pada penikmat sastra dan berisi maksud tertentu. Adanya karangan karya sastra bertujuan untuk menghibur penikmat sastra juga menyisipkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial. (Wuryani). Karya sastra sendiri dikenal dengan beberapa bentuk, yaitu: prosa, drama, dan puisi.

Bentuk karya sastra yang paling menonjol dalam menciptakan keindahan yaitu puisi. Menurut Rukhyana (2021) puisi ialah salah satu bentuk karya sastra yang dapat membangkitkan perasaan dari pengekspresian pemikiran yang terbentuk dalam susunan berirama. Perkembangan puisi terlihat dari pembabakan periodisasi yang juga menunjukkan adanya perkembangan sastra dari periode ke periode. Perkembangannya dilihat dari bentuk, tema, dan isinya. Dari setiap pergantian periode, tema-tema yang ada pada puisi selalu mengalami perbedaan. Para penyair juga membuat karya sastra sesuai dengan perkembangan zamannya, contohnya para penyair kembar, Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

Tjahjono Widijanto ialah salah satu penyair yang telah melahirkan ratusan karya dan puluhan buku. Menurut Brangwetan (2014) pada tahun 1989 Widijanto pernah menjadi pemenang juara II dalam acara Sayembara Pusat Perbukuan Nasional. Pernah diundang Dewan Kesenian Jakarta untuk membacakan puisi dalam acara Mimbar Penyair Abad 21 di Taman Ismail Marzuki Jakarta dan dinobatkan sebagai salah satu penyair pilihan Jawa Timur versi Bengkel Muda Surabaya pada tahun 1996. Memenangkan lomba menulis sastra tingkat nasional berkali-kali mulai tahun 2002 sampai 2011.

Tidak kalah dengan Tjahjono Widijanto pada dunia sastra, Tjahjono Widarmanto juga menjadi sorotan dalam kesusastraan Indonesia. Mulai dari tahun 1997 telah berkali-kali memenangkan berbagai lomba penulisan sastra sampai tahun 2012. Pernah menjadi perwakilan Indonesia di Kedah pada pertemuan Sastrawan ASEAN ke-16 tahun 2007. Tahun 2013 menerima anugerah Sastrawan Pendidik dari Pusat Bahasa. Juga mendapatkan gelar Guru Sastra Berdedikasi pada tahun 2014 dari Balai Pustaka. Buku puisinya yang berjudul Percakapan Tan dan Riwayat Kuldi Para Pemuda Sajak menjadi salah satu buku puisi terbaik tingkat nasional versi Hari Puisi Nasional pada tahun 2016. Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto ialah sepasang orang kembar yang telah berhasil melahirkan ratusan karya.

Orang kembar sendiri memiliki berbagai fenomena yang sangat luar biasa. Salah satunya yaitu kemampuan untuk menemukan keberadaan di manapun kembarannya berada. Hal tersebut bisa digambarkan seolah-olah sepasang orang kembar dapat berinteraksi melalui telepati.

Menurut Wahyu dan Ikrar (2019:674) fenomena telepati yang terjadi pada sepasang orang kembar ini bisa dijelaskan sepasang orang kembar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi verbal dan non verbal. Hal tersebut membuat mereka lebih cepat merespon dibandingkan orang-orang biasa di sekitarnya. Kemampuan tersebut sebenarnya tidak begitu mengagetkan, karena mereka tumbuh dan besar bersama karena itulah dapat menyebabkan perasaan lebih sensitif yang timbul dari sepasang orang kembar.

Karya Tjahjono Widijanto dengan buku *Ekstase Jemari* terdapat puisi berjudul *Janturan Siti Jenar* dan *Mangir*. Buku *Janturan* terdapat puisi dengan judul *Kala*. Pada karya Tjahjono Widarmanto dengan buku *Umayi*, terdapat puisi berjudul *Kitab Legenda*, *Senja di Akhir Tahun*, *Kota Pengantin*, *Isyarat Penyair*, *Pulu Gantung*, *Para Pengantin yang Telanjang*, *Di Rahim Ibu*, *Sebuah Episode Lain di hidupmu*, dan *Ndelepih*. Pada buku *Kitab Kelahiran* terdapat beberapa puisi dengan judul *Kepada Oscar Romero* dan *Negeri dalam Sebuah Berita*. Pada buku *Percakapan Tan* ada puisi dengan judul *Tan (7)*.

Kesejarahan yang dibahas pada sembilan buku ini, banyak didominasi oleh sejarah yang berkaitan dengan perjuangan untuk melawan penjajahan. Untuk itu, penulis mengangkat puisi yang bertemakan sejarah agar bisa dijadikan sebagai pembelajaran yang berharga bagi para pembaca kedepannya. Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik dan ingin mendeskripsikan kesejarahan yang ada pada puisi-puisi karya penyair kembar dengan judul penelitian "Sejarah dalam Puisi Karya Penyair Kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto". Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai sejarah yang ada pada puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang mana dengan metode ini nantinya hasil yang dikumpulkan menjadi dalam bentuk kata-kata tertulis. Data penelitian ini berupa puisi-puisi bertemakan sejarah karya penyair kembar, Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto. Karya Tjahjono Widijanto, puisi yang dipilih berasal dari buku-buku yang berjudul *Ekstase Jemari*. Puisi-puisi itu berjudul "Janturan Siti Jenar", "Mangir" dan "Kala". Karya Tjahjono Widarmanto ada buku *Umayi*, *Kitab Kelahiran* dan *Percakapan Tan*. Judul-judul puisinya yaitu "Para Pengantin yang Telanjang", "Di Rahim Ibu", "Pulung Gantung", "Isyarat Penyair", "Senja di Akhir Tahun", "Kitab Legenda", "Sebuah Episode Lain dalam

Hidupmu”, “Kota Pengantin”, “Ndelepih”, “Kepada Oscar Romero”, “Negeri dalam Sebuah Berita” dan “Tan (7)”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti membaca keseluruhan dari puisi dan selanjutnya ditandai sesuai dengan tema yang akan diteliti. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Peneliti melakukan pengecekan kembali data-datanya lalu diidentifikasi sesuai dengan tujuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori *new historicism*. *New historicism* memiliki pandangan jika sejarah mengandung unsur subjektif. Ardhianti (2016:4) menjelaskan bahwa tidak ada sejarah yang objektif, cermat, dan padu. Menurut Ardhianti (2016:4) *new historicism* bukan digunakan hanya sebagai membaca peristiwa berdasarkan urutan waktu dan ruangnya saja. *New historicism* juga dapat memahami peristiwa yang telah dibaca menjadi kejadian yang kompleks. Teori tersebut dikaitkan dengan unsur-unsur dalam sejarah yang membahas mengenai unsur manusia, unsur waktu, unsur ruang dan unsur kausalitas. Berikut dijelaskan mengenai keterkaitan sejarah dengan unsur-unsur tersebut dari kumpulan puisi sejarah karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

Keterkaitan Sejarah dengan Unsur Manusia

Puisi “Jantaran Siti Jenar” dari buku *Ekstase Jemari* menceritakan tentang seseorang yang merindukan kekasihnya bernama Jenar dengan mengingat kenangan-kenangan yang dilakukan bersama. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Jenar, sungguh kurindu rakitmu melarikan jasadku melepas mantram melintasi tujuh sungai tujuh lautan, sampai mampus!”

(Widijanto, 1995:9)

”duhai Jenar, sungguh kuingin tahu beda harum cinta dan harum semboja!”

(Widijanto, 1995:10)

“Jenar, aku terbakar dalam beku syahwatmu”

(Widijanto, 1995:11)

Kutipan pertama dijelaskan tentang seorang lelaki sedang merindukan gadisnya yang bernama Siti Jenar. Lelaki tersebut berjuang untuk melakukan apapun demi dapat bertemu dengan gadisnya itu walaupun dikatakan dia harus menyebrangi tujuh sungai tujuh lautan. Kutipan kedua, sang lelaki ingin kembali menghirup wangi dari Siti Jenar. Sang lelaki sangat mencintai Siti Jenar, sehingga ia beranggapan bahwa Siti Jenar memiliki harum seperti bunga semboja atau yang biasa dikenal dengan bunga kamboja. Karena bunga kamboja dikenal memiliki wangi yang cukup enak untuk dhirup. Pada kutipan ketiga digambarkan bahwa sang lelaki sudah sangat ingin ketemu gadisnya yaitu Siti Jenar. Dia sudah sangat ingin melampiaskan syahwatnya dengan Siti Jenar. Syahwat sendiri dapat diartikan sebagai keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang dapat membuat dia senang.

Puisi yang berjudul “Kitab Legenda” dari buku kumpulan puisi *Umayi* ini terdapat tokoh manusia yang diceritakan pada puisi “Kitab Legenda” yaitu ‘Ibu’ bersama anaknya dalam mengenang semua yang ada di dunia ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan puisi berikut ini.

Kutemukan kembali ibuku dengan rambut terurai

.....

Itukah gua pertapaan itu, ibu

.....

ibu berdendang:

lela-tela ledhung anakku lanang, mulailah tidurmu!

(Widarmanto, 2012:21)

Kutipan pertama penulis menceritakan bahwa dia telah menemukan tokoh Ibu dalam keadaan rambut yang terurai, dengan menggenggam empat tangkai daun dan sebutir apel. Berdasarkan

KBBI dapat dijelaskan bahwa Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak atau panggilan untuk wanita baik yang sudah bersuami atau belum. Kutipan kedua pada puisi “Kitab Legenda” penulis seolah bertanya pada Ibu dengan menunjuk gua pertapaan di depan matanya. Gua pertapaan yang dijelaskan pada puisi yaitu tempat yang dijadikan seseorang memohon untuk mendapatkan petunjuk atau ilham akan sesuatu yang diinginkan. Gua itu sendiri biasanya berada di sekitar kaki gunung. Kutipan ketiga, kegiatan Ibu yang sedang mendendangkan sebuah tembang Jawa berjudul Tak Lela Lelo Ledung dari Jawa Tengah untuk menidurkan anaknya. Tembang ini juga memiliki makna yaitu pemberian rasa kasih sayang untuk anaknya agar tidak menangis. Orang Jawa biasanya menggunakan nyanyian tembang tersebut untuk menidurkan anaknya, karena juga berisi doa agar anaknya bias hidup mulia dan menjadi pendekar bangsa.

Keterkaitan Sejarah dengan Unsur Waktu

Puisi dari Tjahjono Widijanto yaitu “Mangir” dalam buku *Jantaran* terdapat keterkaitan waktu dengan menunjukkan ketakutan setiap malam ketika masa perang. Bukti kutipannya sebagai berikut.

kelak setiap malam mulai terpejam mata tombak di sudut kamar itu akan menikammu
memilih mana jeroan paling lunak untuk disantap kau menikmatinya sambil minum
wedang sere atau jahe dengan tubuh berkeringat seusai senggama
(Widijanto, 1995:42)

Kutipan puisi di atas menyebutkan bahwa setiap malam pada saat semua orang tertidur banyak mata-mata yang mengintai. Mungkin mereka mengira pada saat malam hari terasa bisa tidur nyenyak, tapi pada nyatanya banyak musuh yang siap menikan orang-orang tersebut.

Puisi “Senja di Akhir Tahun” dari buku *Umayi* yang menjelaskan gambaran akhir tahun pada masa peperangan. Akhir tahun pada masa itu tidak istimewa seperti masa sekarang. Hak itu dilihat dari kutipan berikut.

saban akhir tahun
waktu merebahkan sayapnya
dan, seperti akhir tahun-tahun lalu
(Widarmanto, 2012:25)

Berdasarkan kutipan pertama terdapat kalimat saban akhir tahun, menurut KBBI kata saban memiliki arti setiap atau tiap. Maksud dari kutipan pertama yaitu setiap akhir tahun atau pada saat pergantian tahun tidak ada perayaan yang biasa dilakukan pada saat masa sekarang. Berlanjut pada kutipan kedua dan ketiga bahwa setiap pergantian tahun pada masa dulu, orang-orang masih kebingungan dalam mencari tempat perlindungan dari peperangan. Akhir tahun mereka tidak istimewa, sama seperti tahun-tahun sebelumnya pergantian tahun mereka yaitu bersembunyi mencari tempat yang aman.

Puisi “Tan (7)” dari buku *Percakapan Tan* menyimpulkan keterkaitan waktunya yaitu pada saat seseorang seolah-olah menolak ancaman-ancaman yang ada dari penjarah sejarah. Bukti kutipan puisinya sebagai berikut.

pekat malam telah kutaklukan sebab segala hutan menyerahkan fosfornya
kematian bukan ancaman hanyalah dongeng waktu nina bobok
(Widarmanto, 2016:8)

Kutipan pertama menjelaskan bahwa seseorang telah berhasil melewati malam-malam yang menegangkan. Ia telah berhasil tapi tidak dengan hutan di sekitarnya. Terdapat kalimat segala hutan menyerahkan fosfornya. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa hutan telah habis dengan bagian-bagian penting yang ada di dalamnya oleh penjarah sejarah. Kutipan kedua dia menjelaskan bahwa kematian itu bukan ancaman atau kehedendak dari penjarah sejarah. Karena kematian pasti terjadi pada setiap manusia di waktu yang telah dikehendaki oleh Tuhan yang Maha Esa.

Keterkaitan Sejarah dengan Unsur Ruang

Puisi “Kala” dari buku kumpulan puisi yang berjudul *Janturan*. Unsur ruang dalam puisi tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi sebuah peristiwa di tempat-tempat yang jarang didatangi oleh orang-orang. Kutipan puisinya sebagai berikut.

di bawah bayangan dalam belukar yang tak dikenali orang
 di tengah hutan yang sepi pengunjung
 di atasnya burung-burung terbang di langit lain bersama matahari
 yang surup dengan lekukan gelas menyimpan api
 (Widijanto, 2011:14)

Kutipan pertama menyebutkan jika unsur ruangnya yaitu di bawah bayangan belukar. Kata belukar memiliki arti seperti lahan yang ditumbuhi kayu-kayuan kecil atau juga bisa disebut sebagai hutan kecil yang telah menjadi rimba. Bisa disimpulkan bahwa posisi penyair dalam menulis puisi pada saat sedang sendiri di bawah bayangannya sendiri dalam situasi asing yang tak dikenali oleh orang. Pada kutipan kedua lebih menjelaskan kembali maksud dari kutipan pertama. Bahwa posisinya sedang berada di tengah-tengah hutan yang sepi pengunjung. Artinya di dalam hutan tersebut hanya ada beberapa pengunjung. Bisa jadi hanya dia seorang. Kutipan ketiga menggambarkan bahwa dia sedang berada di tengah hutan. Pada saat matahari akan terbenam dan ditemani burung-burung yang beterbangan dengan memegang segelas minuman hangat sebagai pelengkap.

Keterkaitan Sejarah dengan Unsur Kausalitas

Unsur kausalitas dalam sejarah yaitu membahas mengenai sebab akibat terjadinya peristiwa sejarah. Berkaitan dengan yang apa dibahas dalam skripsi ini yaitu mengenai puisi-puisi, maka dari itu unsur kausalitas dalam hal ini akan membahas mengenai sebab akibat atas peristiwa yang terjadi pada puisi-puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

Puisi berjudul “Mangir” dari buku *Ekstase Jemari* ini menggambarkan perjuangan seorang lelaki yang bertemu dengan tambatan hati terakhirnya dan memiliki seorang anak, tetapi ada peristiwa yang membuatnya belum bisa bertemu dengan sang anak tersebut. Hal itu dapat dijelaskan dari kutipan berikut.

mertua, lewat lancip bayonet dan sangit mesiau, kau mengajari aku memahami sunyi
 dalam gemuruh cinta ketika senja mulai meratap. tataplah daun semboja di pelataran
 purimu,
 ada bayang bocah gagu berteriak bertanya sebaris riwayat bapaknya
 sedang aku belum lagi sempat mengajari mereka menghafal nama kakeknya

 di abad-abad terlipat cucu-cucumu menggeremang talgin sepanjang malam:
tsuma illaruhi... --untuk ruh... (yang tak bernama)—
 dan kau mengajari menulis kata-kata dalam limbur sajak memburai tak usai-usai
 (Widijanto, 1995:42)

Berdasarkan kalimat lewat lancip bayonet dan sangit mesiau pada kutipan pertama sudah menjelaskan bahwa penyebab sang ayah tidak dapat bertemu dengan anaknya yaitu dia ikut ke dalam medan perang. Bisa diartikan jika istrinya sedang hamil pada saat itu, sehingga ia belum sempat bertemu dan mengajarkan banyak hal kepada anaknya. Pada kutipan kedua menjelaskan kembali bahwa sang ayah tidak bisa mempelajari banyak hal kepada anaknya, sehingga mertuanya (orang tua dari istrinya) membantu mengajarkan banyak hal kepada anaknya. Termasuk mengajarkan bagaimana cara menulis dengan baik, seperti yang ada pada kutipan kedua.

Puisi “Pulung Gantung” dari buku *Umayi*. Dari puisi ini unsur kausalitasnya yaitu ketika para pahlawan lupa dengan janji-janji yang diberikannya dan hanya menjadi omong kosong saja untuk negeri. Bukti kutipannya sebagai berikut.

bukankah kau lelah meraung dan ratapi rajah tanganmu
 dan aku datang menyapa

tawarkan sebuah kisah baru
 dunia baru
 menyadarkanmu tentang segala omong kosong
 dusta yang selama ini mengajarimu
 menjadi kanibal bagi anak-anakmu sendiri
 kuajari engkau
 membangun pemberontakan.
 revolusimu
 (Widarmanto, 2012: 51)

Kutipan pertama menjelaskan bahwa seseorang telah menyangkan janji yang diberikan pada saat perang. Seseorang menyadarkan mereka tentang omong kosong itu yang menjadi dusta. Nantinya hal tersebut bisa menjadi *boomerang* bagi anak cucu kedepannya. Kutipan kedua, seseorang itu ingin menawarkan untuk melakukan pemberontakan. Melakukan revolusi atau perubahan untuk negeri ini agar bisa menjadi lebih baik lagi. Sehingga bisa dinikmati oleh generasi penerus berikutnya.

Kesimpulan yang bisa ditarik yaitu bahwa puisi-puisi di atas masuk dalam tema revolusi. Dikarenakan banyak dari puisi-puisi di atas, isinya berkaitan dengan era reformasi tahun 1998. Pada tahun tersebut terjadi kerusuhan yang biasa dikenal dengan peristiwa 98. Peristiwa itu terjadi disebabkan karena ekonomi Indonesia pada saat pemerintahan Suharto semakin melemah, sehingga terjadi demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa di beberapa wilayah Indonesia.

Puncaknya pada saat ada empat mahasiswa dari Trisakti yang meninggal dalam demonstrasi tersebut karena tertembak. Hal itu membuat aksi mahasiswa semakin meluas hampir di seluruh Indonesia. Dengan adanya tekanan dari dalam negeri maupun luar negeri, membuat presiden Suharto mengundurkan diri dan digantikan oleh wakilnya, B.J. Habibie. Reformasi ini menghasilkan kebebasan berbicara masyarakat Indonesia meningkat lebih tinggi. Sehingga mengakibatkan debat politik terbuka di media massa.

Puisi yang selanjutnya dari buku *Kitab Kelahiran* ada puisi yang berjudul "Kepada Oscar Romero". Pada puisi ini menjelaskan mengenai penyampaian informasi tentang kericuhan perang yang terjadi di negeri ini. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Siapakah yang bisa lari dari cemas itu
 mengutuki daging begitu lemah dalam panggung api
 saat mencium kemarau yang sangat dengan kemenyan abu-abu
 walau kebangkitan akan selalu diulang-ulang
 menjadi roh yang abadi dalam dada lelaki.
 Tapi angin itu meringis juga ketika seorang tukang pos
 berkabar pada anak-anakmu
 tentang hari matimu !
 (Widarmanto, 2003: 18)

Kesimpulan dari kutipan puisi di atas yaitu tidak ada yang bisa lari dari kejadian perang tersebut. Di jalanan saat musim kemarau pun tidak dirasa oleh mereka, hanya bau amis yang dapat mereka cium dan rasakan. Entah bagaimana cara mereka berkabar dengan keluarga di rumah. Dengan cara mereka kembali dalam keadaan yang sempurna atau kembali hanya dengan nama saja.

SIMPULAN

Tokoh dalam puisi-puisi sejarah karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto dominan penulis menyebutkan tokoh-tokohnya sebagai orang ketiga. Dapat diartikan bahwa penulis mengarang puisi dengan menggambarkan tokoh lain yang ada pada puisi tersebut melainkan bukan sang penulis sendiri.

Unsur waktu yaitu durasi kejadian peristiwa baik yang sudah terjadi di masa lalu maupun yang belum terjadi di masa yang akan datang. Pada puisi-puisi di atas pasti memiliki

unsur waktu terjadinya peristiwa pada tiap-tiap puisi. Dari puisi-puisi sejarah karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto dominan waktu terjadinya yaitu pada saat malam hari.

Unsur ruang menjadi unsur yang penting pada sejarah. Karena unsur ruang dapat mempermudah pemahaman pembaca dalam mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah. Tempat-tempat itulah yang nantinya bisa meninggalkan jejak sejarah seperti bangunan sejarah ataupun cerita yang dapat dijadikan dalam pembelajaran. Unsur ruang dari puisi sejarah karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto didominasi pada ruangan yang terbuka seperti di jalanan, hutan dan sungai.

Unsur kausalitas dalam sejarah yaitu menjelaskan mengenai sebab akibat terjadinya peristiwa. Dari 15 puisi di atas pasti memiliki sebab akibatnya tersendiri dari setiap peristiwanya yang menjadi ciri khas dari tiap-tiap puisinya. Beberapa dari puisi di atas berkaitan dengan reformasi pada tahun 1998. Yang mana pada tahun tersebut terjadi kerusuhan yang biasa dikenal dengan peristiwa 98. Peristiwa itu terjadi disebabkan karena ekonomi Indonesia pada saat pemerintahan Suharto semakin melemah, sehingga terjadi demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa di beberapa wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Shoim. 2019. *Sejarah Sastra Indonesia*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Ardhianti, Mimas. 2016. Kajian *New Historicism* Novel *Hatta: Aku Datang Karena Sejarah* Karya Sergius Sutanto. *Jurnal Buana Sastra*. Vol. 3.
- Brangwetan. 2007. Dewan Kesenian Gresik. *Peranan Interaksi Sosial dalam Kesenian*. Dalam ["http://dewankeseniangresik.blogspot.com/2008/12/peranan-interaksi-sosial-dalam-kesenian.html?m=1"](http://dewankeseniangresik.blogspot.com/2008/12/peranan-interaksi-sosial-dalam-kesenian.html?m=1). Diakses pada 17 Agustus 2022 Pukul 12.20.
- Brangwetan. 2014. Brangwetan Wordpress. *Tjahjono Widijanto*. Dalam ["https://brangwetan.wordpress.com/2014/10/18/tjahjono-widijanto/"](https://brangwetan.wordpress.com/2014/10/18/tjahjono-widijanto/). Diakses pada 17 Agustus 2022 Pukul 12.23.
- Ikrar dan Wahyu. 2019. *Fenomena Pemerolehan Bahasa pada Anak Kembar*. An Nisa'. Vol 12. 3-4. 665- 1865- 1 –SM.pdf.
- Rukhyana, Muhammad Rizky. 2021. Logos ID. *Periodisasi dan Genealogi Puisi Indonesia*. Dalam ["https://logosid.xyz/periodisasi-dan-genealogi-puisi-indonesia/"](https://logosid.xyz/periodisasi-dan-genealogi-puisi-indonesia/). Diakses pada 17 Agustus 2022 Pukul 11.13.
- Supriyanto. 2021. *Pembelajaran Puisi, Aprsiasi dari dalam Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widarmanto, Tjahjono. 2003. *Kitab Kelahiran*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Widarmanto, Tjahjono. 2012. *Umayi*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Widarmanto, Tjahjono. 2016. *Percakapan Tan*. Sidoarjo: SatuKata Book@rt Publisher.
- Widarmanto, Tjahjono. 2020. *Jurnalfaktual.id*. *Ngawi dalam Konstelasi Sastra*. Dalam ["https://jurnalfaktual.id/kolumnis/ngawi-dalam-konstelasi-sastra/?amp=1"](https://jurnalfaktual.id/kolumnis/ngawi-dalam-konstelasi-sastra/?amp=1). Diakses pada 17 Agustus 2022 Pukul 12.30.
- Widarmanto, Tjahyono. 2021. Borobudur Writers & Cultural Festival. *Tjahyono Widarmanto*. Dalam <http://festival.borobudurwriters.id/bio/tjahyono-widarmanto/>. Diakses pada 17 Agustus 2022 Pukul 12.32.
- Widijanto, Tjahjono. 1995. *Ekstase Jemari*. Malang: Tegalan Perdikan Malang.
- Widijanto, Tjahjono. 2011. *Janturan*. Tangerang: Spirit Management.